



Oleh: DIAN NOVITA FITRIANI¹
Email: dian.novita.f@gmail.com

Kesetiaan dalam Jalan Kepustakawanan: Studi *Life History* Blasius Sudarsono

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk memberikan referensi dan pembelajaran bagi calon pustakawan, pustakawan muda, maupun pustakawan yang telah senior untuk memaknai kepustakawanan yang sedang dijalani. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *life history*. Dalam ilmu antropologi budaya, *life history* lebih sering dikenal dengan istilah *individual's life history*, dimana pendekatan ini didapatkan dari apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Dari penelitian ini didapatkan bahwa selama 45 tahun Blasius Sudarsono menekuni bidang kepustakawanan menunjukkan sebuah pengabdian yang tulus dengan praktek yang menyeluruh untuk kepustakawanan Indonesia. Awal menekuni profesi pustakawan, BS mengaku menjalaninya dengan terpaksa. Namun ia memiliki prinsip bahwa, baginya laki-laki yang dipegang adalah omongannya. Sehingga pernyataan “ya” ketika awal memutuskan untuk menekuni profesi ini menjadi tuntutan bagi dirinya untuk setia pada kepustakawanan. Pernyataan “iya” baginya memiliki hubungan yang erat, melekat dan tidak dapat dipisahkan atau ineren dengan kesetiaan. Seseorang dikatakan setia ketika ia memiliki penyebab yang membuat ia setia. Bagi BS, ia mendapatkan nafkah dari bidang kepustakawanan sehingga ia harus memikirkan bidang tersebut. Selain itu, kesetiaan juga dibuktikan dengan pengabdian terhadap bidang tersebut dan diekspresikan dalam berbagai cara dan praktek. Bagi BS, hidupnya memang ditakdirkan untuk memikirkan kepustakawanan. Bahkan penghargaan *life achievement*, dimaknainya sebagai “penjara seumur hidup” baginya untuk memikirkan kepustakawanan Indonesia. Meskipun awalnya BS menjalani profesi pustakawan dengan terpaksa, namun dalam perjalanannya ia mampu memberikan yang terbaik dan menjadi yang terbaik.

Kata Kunci : *Life History, Kepustakawanan, Kesetiaan, Pustakawan*

Pendahuluan

Pustakawan sebagai sebuah profesi tidak cukup menarik perhatian bagi sebagian besar orang dari berbagai kelompok. Profesi ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Masyarakat masih memiliki anggapan bahwa pekerjaan pustakawan hanya sebagai penjaga buku yang bekerja di tengah rak yang berisi ribuan buku yang menjulang tinggi. Hal tersebut mempengaruhi minat

kaum muda untuk menjadi pustakawan. Ina Liem (2014) dari hasil polling yang dilakukannya terhadap 5.614 siswa SMA di Indonesia hanya ada satu siswi yang berminat menjadi pustakawan. Sudarsono (2006) mengungkapkan bahwa selain rendahnya minat kaum muda terhadap profesi pustakawan, pustakawan yang sedang aktif juga belum tentu sejak awal mengenal, memahami, dan menyukai profesi sebagai pustakawan.

¹ Peneliti di Kappa Sigma Kappa Indonesia

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat untuk menjadi pustakawan adalah rendahnya penghargaan yang diberikan dari instansi tempat lulusan program studi perpustakaan bekerja. Dalam penelitiannya, Atmi (2010) memberikan gambaran bahwa dari segi penghargaan, lulusan program studi perpustakaan mendapatkan penghargaan lebih tinggi jika tidak bekerja sebagai pustakawan. Berbagai bentuk penghargaannya seperti gaji, status, bonus, hadiah, promosi, tunjangan, pujian hingga sikap pimpinan terhadap pustakawan tersebut.

Kondisi tersebut mulai berangsur membaik seiring perkembangan zaman. Program studi perpustakaan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia mulai banyak diminati oleh kaum muda. Salah satu contohnya di Universitas Indonesia. Firdaus (2018) menjelaskan bahwa program studi ilmu perpustakaan menempati urutan keempat dalam daftar program studi jurusan IPA di Universitas Indonesia dengan persaingan tinggi. Selain itu, jumlah perbandingan minat untuk masuk program studi Ilmu Perpustakaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 sebesar 1:69. Tahun 2016 sebesar 1:74 dan tahun 2017 sebesar 1:55. Data tersebut menunjukkan bahwa, kaum muda mulai tertarik dengan program studi ilmu perpustakaan dalam melanjutkan studinya.

Tingginya minat kaum muda masuk program studi perpustakaan juga dibarengi dengan tingginya minat mahasiswa program studi perpustakaan untuk menjadi pustakawan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2016) terhadap mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Airlangga dan Universitas Brawijaya, minat mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan cukup tinggi untuk menjadi pustakawan. Minat tersebut dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor rangsangan dari dalam, motif sosial, dan faktor emosi.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa potensi kaum muda untuk menjadi pustakawan angka yang cukup tinggi. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Ilmu Perpustakaan dalam mendidik calon-calon pustakawan. Salah satu pendidikan yang dapat dilakukan dengan menghadirkan sosok sebagai *role model* pustakawan yang dapat menjadi referensi kaum muda untuk tertarik menjadi pustakawan. Salah satu

bentuk *role model* yang dapat dijadikan pembelajaran yaitu melalui tokoh.

Salah satu tokoh pustakawan yang cukup dikenal di Indonesia adalah Blasius Sudarsono. Tepat 1 Agustus 2018, 45 tahun Blasius Sudarsono yang lebih senang disebut dengan BS menggeluti dunia kepustakawanan. Sehingga tak heran jika penghargaan *lifetime achievement* dari Perpustakaan Nasional pada tahun 2013 diberikan kepadanya. Penghargaan tersebut merupakan penghargaan kedua yang diberikan Perpustakaan Nasional kepada tokoh pustakawan yang dinilai telah banyak menghabiskan usianya untuk kepustakawanan Indonesia. Penghargaan sebelumnya diberikan kepada Sukarman, dan penghargaan ketiga diberikan untuk Mastini.

Tidak seperti orang pada umumnya yang memaknai penghargaan sebagai sebuah pencapaian atas apa yang dikerjakannya selama ini. BS memiliki makna tersendiri terhadap penghargaan yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional tersebut. Baginya, penghargaan *lifetime achievement* yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional kepadanya merupakan sebuah bentuk “penjara seumur hidup”. Baginya dengan penghargaan tersebut, ia tidak bisa meninggalkan kepustakawanan seumur hidupnya. Layaknya orang yang sedang dipenjara, ia hanya akan keluar ketika mendapatkan undangan atau diminta. Sehari-harinya akan dihabiskan untuk tetap memikirkan kepustakawanan di rumahnya dan menerima siapapun yang membutuhkannya untuk kepustakawanan Indonesia.

Lahir dan dibesarkan di lingkungan keraton Surakarta, BS tidak memiliki bayangan sama sekali ingin menjadi pustakawan. Masa kecil BS dihabiskan dengan kegiatan seni dan kemudian memutuskan masuk program studi Fisika di UGM. Cita-cita BS saat itu adalah menjadi inovator yang mampu menghasilkan temuan-temuan inovasi. Namun, ternyata takdir berkata lain. Di tengah kegagalannya menyelesaikan studi Fisika di UGM, BS melihat peluang bekerja di Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDIN LIPI) dan menjadi pustakawan hingga saat ini. Pustakawan bukan menjadi pilihan BS saat itu. Namun BS telah membuktikan kesetiaannya di jalan kepustakawanan Indonesia hingga saat ini. Hal tersebut menarik untuk diungkap lebih jauh agar mampu menjadi

teladan bagi calon pustakawan maupun pustakawan muda di Indonesia. Selain itu, tulisan ini merupakan tulisan persembahan untuk 45 tahun kepastakawanan Blasius Sudarsono, sang Begawan Kepustakawanan Indonesia.

Masalah

Minat kaum muda terhadap jurusan ilmu perpustakaan kian bertambah. Selain itu, minat lulusan ilmu perpustakaan untuk menjadi pustakawan juga mengalami peningkatan. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Ilmu Perpustakaan dalam mendidik calon-calon pustakawan. Salah satu pendidikan yang dapat dilakukan dengan menghadirkan sosok sebagai *role model* pustakawan yang dapat menjadi referensi kaum muda untuk tertarik menjadi pustakawan. Salah satu bentuk *role model* yang dapat dijadikan pembelajaran yaitu melalui tokoh. Salah satu tokoh pustakawan yang layak menjadi teladan adalah Blasius Sudarsono. Selama 45 tahun ia telah mengabdikan sebagai pustakawan dan menunjukkan sebuah kesetiaan pada kepastakawanan Indonesia. Oleh karena itu menarik untuk diungkap, bagaimana kisah hidup Blasius Sudarsono dan kesetiannya terhadap kepastakawanan Indonesia?

Tinjauan Literatur Kepustakawanan

Kepustakawanan jika dilihat dari kaidah bahasa berasal dari kata pustakawan yang mendapatkan afiks (imbunan) ke-an. Sedangkan kata pustakawan sendiri adalah kata turunan yang berasal dari kata pustaka yang mendapat subfiks (akhiran) wan. Sebelum memahami makna kepastakawanan, terlebih dahulu perlu dipahami makna dari pustakawan. Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003), penurunan nomina dengan suffiks “wan” dan “wati” mengacu pada; a) orang yang ahli dalam bidang tertentu, b) orang yang mata pencahariannya atau pekerjaannya dalam bidang tertentu, atau c) orang yang memiliki barang atau sifat khusus (Sudarsono, 2011).

Kata kepastakawanan sendiri merupakan turunan dari kata pustakawan. Afiks ke-an pada penurunan nomina dari ke-pustakawan-an merujuk pada : keabstrakan atau hal mengenai sesuatu. Sehingga kata kepastakawanan dapat diartikan keabstrakan atau hal mengenai pustakawan. Dari pengertian tersebut, kata kepastakawanan memiliki lingkup makna yang luas. Mulai dari persyaratan menjadi pustakawan karakter pustakawan dan lain sebagainya hingga pada idealisme dari pustakawan.

Kepustakawanan merupakan terjemahan dari kata *librarianships* yang menyesuaikan dari kata pustakawan dari terjemahan librarian. Akhiran –ships dalam bahasa aslinya memiliki 4 makna kata, yaitu; 1) keadaan atau kualitas sesuatu, 2) status, formalitas atau kehormatan, 3) tingkatan ketrampilan dalam kapasitas melakukan pekerjaan tertentu, 4) keberkumpulan atau kebersamaan. Dari keempat makna tersebut, maka kepastakawanan dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang berprofesi sebagai pustakawan dan mendapatkan rasa hormat dari masyarakat terhadap profesinya, yaitu profesi pustakawan dan memperlihatkan kebanggaan dalam keanggotaannya dalam profesi pustakawan (Pendit, 2008).

Jesse Shera (1983 dalam Grey, 2012) mendefinisikan kepastakawanan dengan menggunakan pendekatan dokumentasi, sebuah pendekatan yang menjadi fokusnya dan Paul Otlet. Kepustakawanan dalam pengertian umum diartikan sebagai aktivitas sosial yang berkaitan dengan semua agensi, operasi, teknik dan prinsip-prinsip yang berkontribusi pada tujuan pembuatan rekaman grafis yang berguna bagi masyarakat.

“Librarianship, in the generic sense, as a professional activity, is concerned with all of these agencies, operations, techniques, and principles that contribute to the objective of making graphic records as useful to human society as is humanly possible” or more succinctly, “maximizing the social utility of graphic records for the benefit of mankind”

Filosofi Kesetiaan

Kesetiaan menurut definisi awal berarti pengabdian yang tulus dan praktis serta menyeluruh dari seseorang. Seseorang dikatakan setia ketika; 1) ia memiliki penyebab yang membuat dia setia, 2) dia benar-benar mengabdikan dirinya untuk hal tersebut, dan 3) pengabdian tersebut diekspresikan dalam berbagai cara yang berkelanjutan dan praktis. Beberapa contoh kesetiaan adalah; 1) Kesetiaan seorang patriot terhadap negaranya, dimana kesetiaan ini menuntutnya untuk hidup dan mati demi negaranya, 2) Pengabdian seorang martir pada agamanya, 3) Pengabdian seorang kapten kapal terhadap kapalnya, ketika terjadi bencana ia tetap menjalankan tugas yang memungkinkan ia menjadi orang terakhir yang meninggalkan kapal dan siap karam bersama kapal (Royce, 1908).

Kesetiaan dikendalikan oleh diri. Ketika seseorang dikatakan setia, artinya orang tersebut tidak hanya mengikuti impulsunya sendiri. Kesetiaan tidak berarti hanya mengikuti kesenangan diri sendiri, atau dipandang sebagai kesenangan dan minat dari diri sendiri. Seseorang dikatakan setia jika tujuannya dilihat merupakan sesuatu yang berada di luar diri sendiri. Oleh karena itu, seseorang menjadikan dirinya obyektif yang bukan merupakan dirinya sendiri. Seseorang menyukai sesuatu karena nilainya, bukan karena seseorang itu memiliki kesenangan dengannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang setia tidak akan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri (Royce, 1908).

Kesetiaan dapat diartikan sebagai bentuk kesediaan yang tulus dan praktis secara menyeluruh dari seseorang untuk suatu tujuan. Kesetiaan seseorang pada sesuatu lebih besar dibandingkan dengan dirinya pribadi. Sehingga dalam beberapa hal, kesetiaan terjadi di luar kehendak murni dari dirinya pribadi. Dimana ada objek kesetiaan, maka ada persatuan dari berbagai diri menjadi satu kehidupan.

Kesetiaan dibutuhkan oleh semua manusia. Dapat diartikan bahwa manusia perlu mencari alasan yang akan membangkitkan kesetiaan. Dalam sebuah tradisi biasanya menyatakan bahwa seorang laki-laki harus setia yang ditentukan oleh status sosialnya. Sedangkan menurut akal sehat, umumnya mengatakan bahwa jika seseorang lahir di suatu negara dan masih tinggal di negara tersebut, ia harus setia kepada negara tersebut dan kepada negara itu saja. Hal tersebut berbeda dengan pemahaman tentang kesetiaan yang sejati. Kesetiaan sejati adalah pengabdian yang tulus terhadap diri sendiri untuk mencapai tujuannya. Kesetiaan sejati berkaitan dengan beberapa pilihan bebas seseorang. Alasan sebuah tradisi saja menjadi tidak cukup untuk dikatakan bahwa ia setia. Seseorang harus menentukan alasan yang lebih sulit yang menyebabkan kesetiaan seseorang tersebut layak diberikan.

Metode penelitian

Life history merupakan metode penelitian kualitatif yang biasanya digunakan dalam antropologi dan ilmu kesehatan. Dalam ilmu kesehatan, *life history* dapat memberikan alternatif untuk metode empiris mengidentifikasi dan mendokumentasikan pola kesehatan individu dan kelompok. Sedangkan dalam

penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history* dalam konteks penelitian etnografi. Dalam ilmu antropologi budaya, *life history* lebih sering dikenal dengan istilah *individual's life history*, dimana pendekatan ini didapatkan dari apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang menjadi obyek penelitian (Koentjaraningrat, 1986 dalam Sudikan, 2001). *Life history* adalah biografi yang digunakan untuk memahami bagaimana sebuah pengalaman dapat memberikan makna (Wallace, 1994, p.137 dalam Campbell, 1999). *Life history* memandang semua perjalanan hidup seseorang sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki makna dimana seseorang mampu mendapatkan nilai dari pengalaman hidup seseorang yang memiliki suatu kekhasan dan belum tentu dimiliki oleh orang secara umum (Salim, 2009 dalam Chusniyah dan Alimi, 2015).

Metode *life history* memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman mikro-historis (individual) seseorang dalam sebuah kerangka makro sejarah (sejarah waktu). Dengan menggunakan metode *life history*, peneliti dituntut untuk mampu memahami sikap dan perilaku seseorang saat ini dan bagaimana ia mungkin dipengaruhi oleh keputusan awal yang dibuat pada waktu dan tempat lain. Pada penelitian ini, peneliti harus memahami bagaimana sikap dan perilaku BS sebagai pustakawan saat ini dan pengaruh dari keputusannya di awal menjadi pustakawan.

Data untuk penulisan *life history* dapat diperoleh dari komunikasi secara langsung maupun dari akun pribadi seperti buku harian (Detzner, 1992; Wallace, 1994 dalam Campbell, 1999). Teknik pengumpulan data dalam metode *life history* adalah wawancara langsung secara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menangkap gambaran hidup seseorang dan cara hidupnya secara detail dan mendalam. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan utuh dimana peneliti menyembunyikan perannya sebagai observer. Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan pengalaman langsung dari informan. Observasi dilakukan selama 2,5 tahun. Observasi yang dilakukan mencakup kegiatan sehari-hari dan berbagai acara yang berkaitan dengan kepastakawanan Indonesia.

Analisis dan interpretasi data

Blasius Sudarsono, atau lebih senang jika menyebut dirinya BS. Menurutnya panggilan dengan menggunakan singkatan dari nama lengkap ini banyak digunakan ketika ia masih muda. Dalam sehari-hari, ia dipanggil Pak Dar ataupun Pak Blasius. Sebagian besar orang-orang memanggilnya “Bapak”, bahkan beberapa generasi muda memanggilnya “opa”. Meskipun bukan profesor, ia kerap disebut “Prof” oleh masyarakat pustakawan Indonesia. Namun beliau selalu menjawabnya, “Saya bukan Profesor, tapi Prov menggunakan v, provokator” dengan diiringi tawanya yang khas. Selain itu, ia pernah menyebut dirinya sebagai “pemerhati kepustakawanan Indonesia”. Bahkan dalam beberapa forum dimana ia menjadi pembicara, ia selalu memperkenalkan dirinya sebagai pemerhati. Bukan Blasius Sudarsono tentunya jika setiap bagian dalam hidupnya tanpa dilatar belakangi oleh suatu alasan yang kuat. Istilah “pemerhati kepustakawanan Indonesia” dipilihnya sebagai bentuk kekecewaannya terhadap fenomena yang terjadi saat itu terjadi beberapa kasus tidak semua pengangkatan pustakawan utama melalui prosedur yang benar seperti yang telah ditetapkan. Sehingga ia memutuskan untuk tidak lagi menggunakan sebutan pustakawan utama dan memilih menyebut dirinya sebagai “pemerhati kepustakawanan Indonesia”. Seiring berjalannya waktu, melalui berbagai media sosial maupun secara langsung, banyak pertanyaan ke beliau terkait perkembangan perpustakaan. Hal tersebut membuatnya berpikir kembali bahwa, “Iya ya, kalau pemerhati kepustakawanan Indonesia, tentunya saya dituntut untuk mengetahui semua tentang kepustakawanan Indonesia”. Hal tersebut yang membuatnya tidak lagi menyebut dirinya sebagai pemerhati kepustakawanan Indonesia, namun pada tingkatan yang menurutnya paling rendah yaitu “pembelajar”. Selain berbagai sebutan yang telah diuraikan di atas, ia juga disebut sebagai begawan kepustakawanan Indonesia.

“Begawan kepustakawanan Indonesia”, demikianlah sebagian masyarakat pustakawan menyebutnya. Panggilan yang tentu tidak berlebihan baginya yang telah menekuni dunia kepustakawanan Indonesia selama 45 tahun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, begawan adalah gelar pendeta atau pertapa; orang yang berbahagia (mulia, suci) atau orang yang sangat ahli dalam bidang tertentu. Jika merujuk pada pengertian tersebut, BS memang merasakan dirinya lebih tepat hidup di pertapaan yang jauh dari hingar bingar urusan dunia.

Menurutnya, begawan sendiri merupakan seseorang yang telah meninggalkan duniawi dan mengajarkan keilmuan. Namun ia tidak tahu alasan pasti mengapa ia disebut sebagai begawan oleh masyarakat pustakawan Indonesia dan tidak mengetahui siapa yang memulai menyebut dengan sebutan tersebut.

Blasius Sudarsono lahir di Solo, 2 Februari 1948. Ia dibesarkan di lingkungan keraton Surakarta dan rumahnya terletak di dekat lawang gapit kidul keraton Surakarta. Blasius Sudarsono merupakan punggawa dari keraton Surakarta. Punggawa dimaksudkan bahwa bukan karena darah. Ibunya bekerja di banknya keraton, Banda Lumaksa yang berarti harta yang dijalanakan. Sedangkan eyang dari ibunya merupakan carik keraton. Berbeda dengan ayahnya, ayahnya berasal dari Yogyakarta dan tidak ada hubungan dengan keraton. Blasius Sudarsono besar di lingkungan pendidik, karena ayahnya merupakan seorang guru Sekolah Dasar (SD). Lahir dari seorang ibu yang memiliki hubungan dengan keraton, BS harusnya memiliki gelar “Raden”. Namun gelar tersebut tidak digunakan karena ia tidak suka dengan feodalisme. Namun ia menyukai sikap dari orang keraton, yang menurutnya adalah keanggunan aristokrat. Tidak heran dengan perilaku dari BS aristokrat yang diwarisi dari ibunya.

Dari kecil BS menyukai membaca dengan alasan membaca itu hobi yang murah. Bacaannya waktu itu adalah bacaan-bacaan ya dimiliki oleh Bapaknya, seperti majalah Basis dan buku kursus pendidikan guru. Sewaktu kelas 1 SMP, ia telah membaca buku pelajaran Ilmu Alam kelas 3 SMP milik kakak perempuannya. Hobi membacanya membuat ia kehabisan bahan bacaan di rumah. Dikarenakan kehabisan bahan bacaan, sedangkan untuk membeli buku mahal, BS mengunjungi taman pustaka. Taman pustaka ini terletak di kotamadya. Dari taman pustaka ini, BS mulai mengenal perpustakaan sebagai tempat meminjam buku. Ia memiliki cerita yang menurutnya menarik tentang perpustakaan ketika SMA. Sewaktu SMA, buku-buku teks untuk pelajaran sekolah dipinjamkan kepada siswa. Selain ada buku teks, sekolah juga memiliki buku kasusastraan, seperti novel, buku cerita, dan lain sebagainya. Saat itu tidak ada petugas perpustakaan, namun yang mencatat semua peminjaman buku adalah kepala sekolahnya. Fenomena tersebut menurutnya adalah fenomena yang hebat. Perkenalannya dengan perpustakaan berlanjut ketika ia menempuh

studi di Perguruan Tinggi. Namun saat itu ia belum mengetahui istilah pustakawan. Ia hanya memahaminya sebagai petugas perpustakaan.

Selain memiliki hobi membaca, dari kecil BS memiliki jiwa seni yang cukup besar. Saat SD, BS aktif menari di keraton. Salah satu temannya adalah Retno Martuti, seorang seniman tari dan maestro tari Jawa klasik gaya Surakarta. Ketika kelas 6 SD, ia keluar dari kelompok tari karena ibunya sakit. Namun jiwa seninya tidak berhenti begitu saja. Ketika masuk kelas 1 SMP, ia mulai main band dengan teman-temannya sebagai vokalis. Namun juga tidak bertahan lama, karena tidak mendapatkan izin dari orang tuanya. Orang tua mengkhawatirkannya karena banyak anak band yang kebetulan lebih senior darinya tidak lulus. Namun BS tetap menyalurkan jiwa seninya dengan mengikuti kegiatan menulis puisi ketika hari krida. Selain jiwa seni, BS juga memiliki kesenangan dalam olahraga. Ketika masuk kelas 1 SMP, ia mengikuti kegiatan senam box. Sedangkan ketika kelas dua, ia juga aktif dalam olahraga volly.

BS juga gemar dengan mengotak-atik barang elektronik. Bahkan ia memiliki sebuah ruangan yang disebutnya sebagai bengkel. Didalam bengkel ini ia mengotak-atik barang-barang elektronik yang rusak di rumahnya. Ketika SMA ia pernah memperbaiki radio yang sudah rusak di rumahnya. Rasa keingintahuan yang besar juga terlihat ketika mendapat cerita dari kakaknya tentang percobaan yang dilakukan sewaktu di sekolah. Hingga berhari-hari ia selalu merengek ke kakaknya untuk segera dipraktikkan bersama. Percobaan waktu itu adalah percobaan tentang gelas yang dimasukkan ke dalam air dalam posisi tertelungkup, namun air tidak dapat masuk ke dalam gelas. Percobaan tersebut menunjukkan adanya tekanan udara yang berada di dalam gelas.

Dari kegemarannya mengotak-atik barang elektronik ini, tidak heran jika ia memiliki cita-cita sebagai ilmuwan dan ingin melanjutkan ke jurusan elektro arus lemah setelah lulus dari SMA. Namun orang tua menginginkannya untuk masuk ke jurusan arsitek. Akhirnya ia memutuskan untuk mencoba masuk jurusan arsitek ITB sebagai pilihan pertama dan jurusan elektro ITB sebagai pilihan kedua. Pada tahun 1966 ketika ia mengikuti ujian masuk jurusan arsitek, salah satu dari soalnya meminta untuk menggambar dan mendeskripsikan bangunan masa depan pada tahun 2000.

Saat itu ia mendeskripsikan imajinasi dan gambarnya tentang bangunan masa depan dengan judul “Gedung yang Mengenal Penghuninya”, sebuah gedung yang memiliki pintu dapat mendeteksi siapa penghuni gedung tersebut. Fokus dalam bangunan tersebut adalah pintu. Saat itu BS menggambarkan pintu, bukan sebuah gedung. Ia mengaku bahwa ia tidak memiliki bakat dalam arsitektur. Akhirnya hasilnya ia tidak diterima pada jurusan arsitektur, namun diterima pada pilihan kedua, yaitu jurusan elektro. Saat itu ia ditarik ke angkatan laut untuk masuk ke Sekolah Elektronika Angkatan Laut. Tempat kuliahnya pun di ITB. Namun kesan BS terhadap militer tidak cukup baik, ditambah dengan pengalamannya pernah mengikuti latihan KOPASSUS dan juga INFANTRI. BS bukan tipe orang yang bisa “hormat”.

Gagal masuk di arsitek ITB, BS merasakan sebuah kegagalan. Iapun menghampiri Pater Drost SJ, yang saat itu menjabat sebagai rektor di Universitas Sanata Darma Yogyakarta, yang juga sebagai mentor rohani BS. Saat itu BS memutuskan untuk masuk Universitas Sanata Darma dan ketika lulus dapat menjadi guru. Namun saat itu Pater Drost tidak mengizinkan dan merekomendasikan untuk masuk ke UGM. Akhirnya BS memutuskan untuk masuk jurusan Fisika di UGM.

Jika seringkali BS mengucapkan bahwa “hidup saya adalah sebuah keberuntungan”, namun hal tersebut tidak terjadi selama menempuh studi di Yogyakarta. Atau mungkin kejadian tersebut menghantarkannya ke keberuntungan yang lain. Keputusannya mengambil jurusan fisika di UGM tidak berjalan dengan baik. Ia harus menempuh deret ukur untuk menjalani masa kuliah di jurusan fisika UGM. Tahun pertama ditempuh selama satu tahun, tahun kedua ditempuh selama 2 tahun dan tahun ketiga ditempuh selama 3 tahun. Pada tahun ketiga inilah, ia merasakan putus asa dengan hidupnya. Hingga suatu hari, di laboratorium dimana ia banyak menghabiskan waktu disana, ia membaca pengumuman dibukanya lowongan di Pusat Dokumentasi Informasi Nasional (PDIN) LIPI mencari sarjana muda Fisika atau Kimia. Melihat pengumuman tersebut, dalam hati muncul pertanyaan dari BS, “apakah dokumentasi itu?”. Saat itu dalam benak BS, pusat dokumentasi itu seperti museum ilmiah. Pertanyaan tersebut diajukan kepada PDIN LIPI melalui sebuah surat. Kemudian surat tersebut mendapatkan balasan dari PDIN LIPI “Ya, kapan-kapan jika Saudara ke Jakarta silakan mampir, agar tahu

bagaimana dokumentasi itu”.

Satu minggu setelah surat tersebut diterimanya, datanglah surat kedua dari PDIN LIPI. Pada surat kedua ini berisi surat panggilan untuk datang ke Jakarta pada tanggal 4 Juni 1973. Setelah menerima surat tersebut, ia menemui Pater Drost dan perihal surat balasan tersebut. Kebetulan Pater Drost juga akan ke Jakarta pada tanggal yang sama, Pater Drost menawarkan untuk bersama ke Jakarta dengan mengendarai mobilnya. Dikarenakan saat itu merupakan kondisi yang sulit bagi BS, tawaran tersebut langsung diterimanya. Selama di Jakarta, ia tinggal di Pasturan. Ketika kembali ke Yogyakarta pun ia bersama dengan Pater Drost.

Pada tanggal 4 Juni 1973, BS ke PDIN LIPI dan bertemu langsung dengan Ibu Luwarsih Pringgoadisurjo (LP), kepala PDIN LIPI saat itu.

- LP : “Saudara mau belajar komputer? Saudara mau belajar ke luar negeri? Saudara lebih suka di Eropa atau Amerika? Lalu apa rencana Saudara?”
- BS : “Ya, sekarang ini saya mau menyelesaikan kesarjanaan saya dulu”
- LP : “Ya, terserah. Kalau saudara masuk sekarang saya terima, nanti setelah selesai sarjana juga saya terima. Kalau tidak berminat disini, juga tidak apa-apa. Tapi menurut saya, masa depan Saudara dalam bidang ini cerah”

Percakapan diatas berakhir dengan jawaban belum ada kepastian dari BS. Namun, pernyataan Ibu LP saat itu bagaikan sebuah cahaya harapan di tengah keagalannya menempuh studi Fisika di Yogyakarta. Sekembalinya BS ke Yogyakarta, ia mendapatkan surat dari PDIN LIPI. Isi surat tersebut meminta ia untuk datang ke Jakarta pada akhir Juni untuk menjalani tes psikologi. Suratnya waktu itu dibuat oleh Hernandono, yang kemudian menjadi kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dalam surat tersebut juga diberitahukan bahwa seluruh biaya perjalanan dan akomodasi selama di Jakarta akan ditanggung oleh PDIN LIPI. Surat tersebut berbunyi, “Sehubungan dengan lamaran Saudara, maka perlu dilakukan tes psikologi. Seluruh biaya perjalanan dan akomodasi akan ditanggung”. Membaca surat tersebut, ditambah pemberitahuan biaya akan ditanggung, BS memutuskan untuk berangkat ke Jakarta.

Setibanya di Jakarta, ternyata tes psikologi bukan untuk pegawai baru. Tes psikologi tersebut menunjukkan bahwa BS memiliki taraf kecerdasan umumnya tergolong *high average*, nampak dari kemampuan dalam bidang teoritis abstrak cukup seimbang dengan kemampuan untuk menghadapi serta menyelesaikan persoalan-persoalan secara praktis. BS termasuk orang yang tidak mudah puas dengan apa yang dapat dicapainya dan selalu berusaha untuk memperbaiki prestasinya. Sebenarnya BS kurang menyukai tugas-tugas yang mempunyai suasana serta situasi yang monoton. Namun ia bisa memaksakan diri untuk terus bekerja walaupun ia merasa kurang cocok dengan kondisi tersebut. Hal tersebut dimungkinkan karena ia memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya (Lembaga Psychology Universitas Indonesia Jakarta, 1973).

Makna Kepustakawanan Bagi Blasius Sudarsono

Sebagian besar kepustakawanan diartikan pada tataran teknis, berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pustakawan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh BS, bahwa jika merujuk pada SK MENPAN No. 132 Tahun 2002, kepustakawanan diartikan sebagai ilmu dan profesi di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa penekanan kepustakawanan terdapat pada kompetensi yaitu ilmu dan profesi. Namun berbeda halnya dengan makna kepustakawanan dari seorang BS. Menurutnya, dalam memaknai kepustakawanan perlu dilakukan dengan pendekatan filosofis. Kepustakawanan pada dasarnya adalah manusia, dan manusia adalah pribadi. Oleh karena itu, dalam memaknai kepustakawanan, BS melakukan pendekatan dari pokok-pokok pikiran Driyakarya tentang pribadi dan kepribadian (Sudarsono, 2011).

Menurut Driyakarya, filsafat dapat dibedakan menjadi dua yaitu filsafat sebagai ilmu dan filsafat dalam arti yang lebih luas, yaitu dalam arti usaha mencari jawaban atas berbagai pertanyaan hidup, menanyakan dan mempersoalkan segala sesuatu. Dikatakan pula bahwa filsafat adalah pernyataan/ penjelmaan dari sesuatu yang hidup di dalam hati setiap orang. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa hal-hal yang dipersoalkan dalam filsafat berarti bagi kita semua. BS memaknai kepustakawanan dari makna kepustakawan dari pengertian tentang filsafat manusia.

“Filsafat kepustakawanan adalah pernyataan/penjelmaan dari sesuatu yang hidup di dalam hati setiap pustakawan. Maka walaupun tidak setiap pustakawan dapat menjadi ahli filsafat, namun yang dibicarakan atau dipersoalkan dalam filsafat kepustakawanan itu memang berarti bagi semua pustakawan.” (Sudarsono 2011).

Menurut BS, pustakawan memerlukan filsafat kepustakawanan untuk menjalani hidup kepustakawannya dengan memiliki sikap yang ideal. Pendapat tersebut mengacu dari pendapat Driyakarya tentang pentingnya pembelajaran filsafat. Filsafat tidak hanya tentang teoritis saja, namun juga bermuara pada kehendak dan perbuatan praktis. Orang ingin mengerti karena ingin mengerti untuk berbuat. Sehingga pengertian dan pengetahuan digunakan untuk menjalani hidupnya. Perbedaan orang yang berfilsafat dengan tidak, terletak pada sikap mereka terhadap hidup manusia (Sudarsono, 2011).

Dari pokok-pokok pikiran Driyakarya tentang pribadi dan kepribadian, BS menganalogikan dengan dengan sedikit modifikasi, mengganti kata kepribadian dengan kata kepustakawanan. Dapat disimpulkan bahwa seorang pustakawan agar benar-benar menjadi pustakawan harus memiliki kepustakawanan. Pustakawan yang tidak menjadi kepustakawanan merupakan pustakawan yang terjerumus. Pustakawan yang terjerumus adalah pustakawan yang tidak setia terhadap Tuhan, masyarakat dan dirinya sendiri. Pustakawan yang terjerumus adalah pustakawan yang kehilangan keluhuran dan kehormatannya. Kepustakawanan adalah perkembangan dari pustakawan yang benar-benar menjalankan kedaulatan dan kekuasaan atas dirinya sendiri tanpa dijajah oleh kenafsuan dan dunia material. Kepustakawanan itu bersemayam dalam diri pribadi pustakawan (Sudarsono, 2011).

Jika pada umumnya kepustakawanan diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki pustakawan, BS melihat kepustakawanan lebih pada kemauan. Kemauan adalah awal dari suatu tindakan. Kemauan erat kaitannya dengan semangat. Kemauan dapat berasal dari diri sendiri maupun dari pihak luar. Kemauan yang berasal dari pihak luar bisa saja menghasilkan keterpaksaan. Namun dari keterpaksaan tersebut melalui proses atau perjalanan hidup yang dapat memunculkan kepustakawanan. Sedangkan panggilan dari diri sendiri

dapat disebut sebagai panggilan hati. Setiap orang yang berani menjawab panggilan hidup tersebut, dari sanalah terdapat “roh” yang menggerakkan untuk memilih dan menjalani jalan kepustakawanan (Sudarsono, 2011)

BS berharap kepustakawanan menjadi ajaran idealisme pustakawan Indonesia. Namun untuk menjadi ajaran idealisme, istilah kepustakawanan perlu dicari arti dan maknanya. Dalam diskusi filsafat, idealisme merupakan puncak tertinggi. Dalam praktiknya, menurut BS puncak tersebut tidak akan pernah tercapai. Namun puncak tersebut dapat dianggap sebagai pandangan penuntun yang harus diupayakan untuk semakin didekati (Sudarsono, 2011).

Kesetiaan Blasius Sudarsono Terhadap Kepustakawanan

Tepat pada 1 Agustus 1973, BS pertama kali bekerja sebagai pustakawan di PDIN LIPI dan pensiun per 1 Maret 2013. Meskipun telah pensiun, BS masih menekuni dunia kepustakawanan hingga saat ini. Tahun ini tepat 45 tahun ia menekuni dunia kepustakawanan. Selain 45 tahun menekuni kepustakawanan, BS juga bekerja sebagai pustakawan di PDII LIPI hingga 40 tahun dari awal bekerja hingga ia pensiun.

“Aku bekerja di PDII itu 40 tahun dan aku nggak kemana-mana kan, masih di PDII.”

Oleh karena itu, ketika pidato akhir sebelum pensiun, ia ingin menyampaikan tentang kesetiaan pustakawan. Namun kepala PDII LIPI saat itu, memintanya untuk menyampaikan pidato tentang dokumentasi. Akhirnya ia menyampaikan makalah yang berkaitan juga dengan bidang yang ditekuni dan diperjuangkannya hingga saat ini, yaitu “Logika Dokumentasi”. Pidato pamit tersebut dilaksanakan pada 28 Februari 2013. Royce (1908) mendefinisikan bahwa kesetiaan berarti pengabdian yang tulus dan praktek yang menyeluruh dari seseorang. Pengabdian BS selama 45 tahun di dunia kepustakawanan hingga pernah menjabat sebagai kepala PDII LIPI dan menjadi pustakawan utama dengan karya tulisnya yang sudah tidak terhitung jumlahnya merupakan sebuah bentuk kesetiaan BS terhadap kepustakawan yang dilakukannya secara menyeluruh.

Kesetiaan yang BS jalani berawal dari pernyataan “iya” ketika awal ia masuk ke PDII LIPI. Baginya, pernyataan

“iya” itu harus diikuti dengan kesetiaan. Pernyataan “iya” dengan kesetiaan merupakan hal yang inheren, berhubungan erat, melekat dan tidak dapat diceraikan. Meskipun dalam perjalanannya terdapat rasa malu, sehingga ia ingin mengingkarinya. Apalagi baginya yang memiliki latar belakang ilmu fisika, ada perasaan malu ketika bertemu dengan teman-temannya yang sama-sama berlatar belakang ilmu fisika.

BS mengaku beberapa kali mendapat tawaran untuk bekerja di tempat lain semasa ia masih aktif di PDII LIPI. Pada tahun 1979, BS mendapatkan tawaran untuk bekerja di *Cornell* sebagai asisten kataloger. Selain itu, BS juga sempat mendapatkan tawaran dari orang IBM yang kebetulan juga kakak kelasnya sewaktu di Yogyakarta, untuk pindah ke IBM. Namun tawaran-tawaran tersebut tidak diterima oleh BS. Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai kepala PDII LIPI, BS juga mendapatkan tawaran untuk ditugaskan di Biro Kerjasama Internasional karena dinilai memiliki relasi yang cukup banyak dalam lingkup internasional. Saat itu ia masih belum pensiun. BS masih berusia 53 tahun ketika menyelesaikan tugas sebagai kepala PDII LIPI. Sehingga ia masih memiliki kesempatan untuk dapat menjabat posisi pada eselon 2, karena batas maksimal untuk eselon 2 adalah 60 tahun. Namun untuk kesekian kalinya, tawaran tersebut ditolak. Menurutnya jika ia menerima tawaran untuk ditugaskan di Biro Kerjasama Internasional dan meninggalkan PDII LIPI, sama saja dengan ia meninggalkan laboratoriumnya.

Bagi BS, menekuni kepustakawanan khususnya kepustakawanan Indonesia terdapat banyak permasalahan. Sehingga ia memiliki ungkapan bahwa, jalan kepustakawanannya merupakan jalan sunyi, berliku dan mendaki. Salah satu permasalahan yang dihadapinya saat itu adalah keraguan karena baginya menjadi pustakawan bukanlah situasi yang menguntungkan. Apalagi saat itu, hidup sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan gaji yang terbatas. Menjadi PNS saat itu benar-benar harus menjadi sebuah pengabdian. Namun karena kesetiannya terhadap kepustakawanan, ia tidak memiliki keinginan untuk pindah. Ia mengaku, ia beruntung dari kecil sudah dididik oleh ibunya dengan ajaran-ajaran hidup di biara, yaitu taat, wadat, melarat. Baginya hidup yang ideal adalah hidup biara. Sehingga ia dapat bertahan dalam kepustakawanan hingga saat ini. Dengan kondisi tersebut, ia membuat ajaran bagi kepustakawanan Indonesia dengan pola pikir kebertigaan (*triadic*) untuk

meningkatkan profesi pustakawan dan kepustakawanan yang terdiri dari tiga elemen, yaitu kemauan, kemampuan dan penghargaan.

Royce (1908) mengungkapkan bahwa salah satu karakter seseorang dikatakan setia ketika; pertama ia memiliki penyebab yang membuat ia setia. Bagi BS, ia harus memikirkan kepustakawanan karena ia mendapatkan nafkah dari bidang tersebut

“Saya mendapatkan nafkah dari bidang ini, masak saya tidak memikirkan bidang ini”

Hal tersebut merupakan alasan yang mampu membuatnya tetap bertahan pada kepustakawanan dan berkarya pada bidang tersebut. Poin kedua seseorang dikatakan setia ketika ia benar-benar mengabdikan dirinya untuk hal tersebut. Orang yang pertama kali diajak oleh BS untuk bersama-sama berkarya pada bidang perpustakaan adalah istrinya. Baginya ketika sepasang suami istri pada profesi yang sama merupakan sebuah kondisi ideal untuk bersama mengembangkan bidang kepustakawanan. Namun saat itu, istri BS yang berprofesi sebagai guru kurang setuju dengan ajakan tersebut. Sehingga ia berusaha mencari *partner* untuk bersama-sama memikirkan bidang kepustakawanan. Selama berpuluh tahun ia selalu menawarkannya kepada mahasiswa-mahasiswa yang sedang diajarnya, namun tak kunjung juga ia dapatkan. Hingga pada suatu ketika, ia dipertemukan dengan anak ideologisnya, Ratih Rahmawati atau biasa disebut dengan RR, yang saat itu sedang menempuh studi S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia. Namun, tidak berapa lama pertemuan tersebut dan menghasilkan sebuah buku, RR dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Hal ini membuat BS kembali harus berjuang sendiri untuk kepustakawanan. Sehingga tidak heran jika baginya, jalan kepustakawanan adalah jalan sunyi.

Poin ketiga seseorang dapat dikatakan setia ketika pengabdian tersebut diekspresikan dalam berbagai cara dan praktek. BS, mungkin hanya satu-satunya orang di Indonesia yang memiliki penghayatan sangat besar terhadap kepustakawanan. Kemanapun ia pergi, baik untuk acara yang berhubungan dengan kepustakawanan maupun tidak, ia selalu mengabarkan keberadaannya kepada praktisi maupun akademisi bidang perpustakaan di daerah yang ia datang. Ia selalu menawarkan jika

dibutuhkan untuk berbagi dengan mahasiswa, dosen, maupun pustakawan. Tidak seperti orang pada umumnya, ia menawarkan diri dengan tanpa megarapkan imbalan apapun. Bahkan dapat berbagi dengan mahasiswa, dosen maupun praktisi bidang perpustakaan yang dapat membuatnya bersemangat untuk mengunjungi suatu kota tertentu. Tidak heran jika waktu acara *field trip* yang dinanti-nanti oleh peserta kongres waktu itu, ia lebih memilih untuk berbagi dengan mahasiswa ilmu perpustakaan.

Royce (1908) mengungkapkan bahwa kesetiaan seseorang pada sesuatu lebih besar dibandingkan dengan dirinya pribadi. Sehingga dalam beberapa hal, kesetiaan terjadi di luar kehendak murni dari dirinya pribadi. Kesetiaan BS terhadap kepustakawanan lebih besar dibandingkan dengan dirinya sendiri. Apapun yang ia lakukan selalu berorientasi pada kepustakawanan Indonesia. Beberapa keinginannya adalah mewakafkan tanah kosong yang ia miliki untuk makam **pustakawan**. Ia juga pernah mengungkapkan bahwa jika ia wafat dan anggota tubuhnya masih baik dan dibutuhkan oleh **pustakawan**, maka ia akan memberikannya. Bahkan seringkali ketika sedang membicarakan hal-hal di luar kepustakawanan, secara otomatis ia akan mengaitkan dengan kepustakawanan. Bagi BS, hidupnya memang sudah ditakdirkan untuk kepustakawanan. Saat ini, rumahnya di daerah Condet dan disebutnya dengan Garasi Condet selalu terbuka bagi siapapun yang ingin datang dan berdiskusi tentang kepustakawanan. Selain itu, melalui akun facebooknya, ia seringkali berbagi pemikirannya tentang kepustakawanan dan melayani pertanyaan dan diskusi tentang kepustakawanan dari mahasiswa, dosen maupun pustakawan baik dari yang senior hingga junior.

“Hidup saya kan memang sudah ditakdirkan untuk kepustakawanan, mau kemana lagi”

BS bersama dengan RR, anak ideologisnya memiliki berbagai impian untuk kepustakawanan Indonesia. Dua impian besarnya yang masih belum terwujud hingga saat ini adalah Kappa Sigma Kappa Indonesia (KSKI) dan Yayasan Dana Calon Pustakawan Indonesia (YDCP). KSKI adalah kelompok studi kepustakawanan yang dibentuk oleh dan bagi pribadi yang sadar akan tanggungjawabnya untuk ikut melakukan upaya pembelajaran berkesinambungan guna mengembangkan

kepustakawanan Indonesia. Sedangkan, YDCP adalah lembaga yang mampu memberikan bantuan pinjaman untuk kepentingan pembelajaran bidang perpustakaan baik untuk mahasiswa ilmu perpustakaan maupun pustakawan. Baginya, sesuatu yang ia terima, pantas untuk ia syukuri dan berbagi. Lantas saat ini iapun gelisah, *“siapa yang mau melanjutkannya?”*

Pengabdian BS terhadap kepustakawanan Indonesia juga terwujud dalam berbagai bentuk karya dari pemikirannya. Beberapa buku yang ia tulis diantaranya adalah, Antologi Kepustakawanan Indonesia (2006), Menyongsong Fajar Merancang Masa Depan (2007), Literasi Informasi: Pengantar untuk Perpustakaan Sekolah (2007), Pustakawan, Cinta dan Teknologi (2009), Perpustakaan Untuk Rakyat: Dialog Anak dan Bapak (2012), Menuju Era Baru Dokumentasi (2016) dan Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan (dalam proses penerbitan). Selain dalam bentuk buku, beberapa pemikirannya juga dituangkan dalam berbagai artikel untuk seminar maupun kuliah umum.

Jalan kepustakawanan bukan jalan yang ia inginkan. Dapat dikatakan di awal menjalani profesi pustakawan, dapat dikatakan ia menjalaninya dengan terpaksa. Menurutnya, ia merupakan orang yang memiliki karakter merdeka, namun ia penakut. Namun dia mampu menolerir keadaan yang ia anggap ia mampu menyelesaikannya. Ia mengungkapkan bahawa sebenarnya ia menjadi pustakawan juga memaksakan diri. Tetapi karena berada di sebuah lembaga yang elit dan menjadi rujukan orang-orang saat itu, yaitu PDIN. Saat itu belum ada lembaga yang lebih tinggi daripada PDIN untuk bidang perpustakaan. Bagi BS, ia juga memiliki prinsip tersendiri. Jika sudah mengatakan “iya”, ia harus menjadi yang terbaik.

“Kalau aku sudah mengatakan “iya”, masak aku nggak bisa jadi yang terbaik”

Prinsip tersebut mampu mengantarkannya menjadi salah satu tokoh kepustakawanan yang cukup diperhitungkan dalam dunia kepustakawanan Indonesia. Selama menjadi pustakawan dan karena tugas terkait, ia memiliki pengalaman melakukan perjalanan ke berbagai negara seperti Australia, Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Taiwan, Korea, Jepang, Hongaria, Belanda, Inggris, Kanada, Amerika Serikat, Peru, dan Ethiopia.

BS mencapai pangkat tertinggi dalam jabatan fungsional Pustakawan Utama. Selain itu, berbagai penghargaan juga berhasil diraihnya. Penghargaan yang diperoleh antara lain, Piagam Penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka: Lifetime Achievement pada 29 Oktober 2013 dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sebagai PNS, ia juga pernah memperoleh Satyalancana Karya Satya XX, Satyalancana Karya Satya XXX, dan Satyalancana Pembangunan.

Pada tahun ini, usia BS tepat 70 tahun dan 1 Agustus 2018 merupakan 45 tahun ia mengabdikan diri pada dunia kepustakawanan. Usia yang tidak lagi muda, namun semangatnya yang luar biasa mampu menjadi inspirasi bagi kaum muda pustakawan di Indonesia. Baginya, ia sudah memasuki sunset. Namun sunset juga dapat membuat gerhana.

Kesimpulan

Role model merupakan salah satu pendidikan yang dapat menjadi referensi bagi kaum muda untuk menjadi pustakawan. Salah satu pendidikan yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan sosok sebagai *role model*. Blasius Sudarsono merupakan salah satu tokoh kepustakawanan Indonesia yang memiliki kesetiaan cukup tinggi terhadap dunia kepustakawanan. 45 tahun mengabdikan untuk kepustakawanan Indonesia dan 40 tahun sebagai pegawai negeri di PDII LIPI menjadi salah satu bukti pengabdian BS untuk dunia kepustakawanan. Meskipun awalnya ia terpalsa menjalani profesi pustakawan, namun ia membuktikan dapat menjalaninya dengan memberikan terbaik dan menjadi yang terbaik.

Daftar Pustaka

- Alimi, Moh. Yasir dan Siti Chusniyah. 2015. *Nyai Dadah: The Elastic of Gender Roles and Life History of Pesantren Pesantren Woman Leader*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/3602> Diakses pada 21 September 2018
- Atmi, Ragil Tri. (2010). *Analisis Kepuasan Lulusan Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan pada Bidang Pekerjaan yang ditekuni*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Campbell, M. Sean. (1999). *Using a Life History Approach to Explore the Identity of a Woman Diagnosed with Alzheimer's Disease: The Life of Mary*. Virginia : Virginia Polytechnic Institute and State University
- Firdaus, Fitra. 5 April 2018. *SBMPTN 2018: Cek Prodi Paling Favorit di UI dalam 3 Tahun Terakhir*. <https://tirto.id/sbmptn-2018-cek-prodi-paling-favorit-di-ui-dalam-3-tahun-terakhir> Diakses pada 20 September 2018
- Gray, Sara Wingate. (2012). *Locating Librarianship's Identity in its Historical Roots of Professional Philosophies: Towards a Radical New Identity for Librarians of Today (and Tomorrow)*. Disampaikan dalam World Library and Information Congress 78th IFLA General Conference and Assembly. Helsinki, 2012.
- Kusumawardahni, Fanny Amala. (2017). *Minat Mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap Profesi Pustakawan*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Liem, Ina. Jumat, 7 Februari 2014. *Pustakawan Bukan Penjaga Buku*. Kompas.
- Liem, Ina. Jumat, 7 Februari 2014. *Perubahan Wajah Pustakawan*. Kompas.
- Pendit, P. L. (2008). *Kepustakawanan*. Retrieved from Ilmu Perpustakaan dan Informasi Web site: <https://iperpin.wordpress.com/kepustakawanan/> Diakses pada 1 September 2018
- Royce, J. (1908). *The Philosophy of Loyalty*. Toronto: The Macmillan.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya : Citra Wacana
- Sudarsono, Blasius. *Kepustakawanan*. Disampaikan dalam Kuliah Umum Terbuka dan Gratis I, pada 4 Juli 2011. *A tribute to Ibu Luwarsih*.
- Sudarsono, Blasius. (2006). *Antologi Kepustakawanan*. Jakarta : Sagung Seto